

ANALISIS RISIKO USAHATANI CABAI RAWIT DAN TOMAT DI KECAMATAN SURALAGA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

RISK ANALYSIS OF CAYENNE CHILI AND TOMATO FARMING IN SURALAGA DISTRICT EAST LOMBOK DISTRICT

Vita Diana^{1*}, Halil², Pande Komang Suparyana³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Email Penulis Korespondensi : vitad472@gmail.com

ABSTRAK

Cabai rawit dan tomat merupakan tanaman pertanian yang sangat rentan terhadap risiko, baik risiko yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam. Oleh karena itu, petani harus melakukan manajemen yang baik pada usahatani mereka agar terhindar dari risiko. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Menganalisis rata-rata produksi, harga dan pendapatan usahatani cabai rawit dan tomat di Kabupaten Lombok Timur; (2) Menganalisis tingkat risiko produksi, harga dan pendapatan usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur; (3) Menganalisis sumber risiko pendapatan usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Petani cabai rawit dan tomat. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan *Quota Sampling* sejumlah 60 responden dan penentuan responden secara *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Rata-rata produksi cabai rawit sebesar 9.845kg/ha sedangkan rata-rata produksi tanaman tomat sebesar 16.951 kg/ha. Harga rata-rata cabai rawit sebesar Rp. 23.385/Kg, Sedangkan dengan harga rata-rata tomat Rp.7.505/kg. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit adalah sebesar atau Rp. 180.844.358/Ha lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tomat yaitu sebesar Rp.72.828.546 /Ha. (2) Tingkat risiko usahatani cabai rawit lebih besar atau lebih berisiko dibandingkan usahatani tomat, baik dari aspek risiko produksi, risiko harga dan dan risiko pendapatan. (3) Sumber risiko yang paling banyak mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit adalah harga input (bibit, pupuk dan pestisida). Sedangkan sumber risiko yang paling banyak mempengaruhi risiko pendapatan usahatani tomat adalah harga jual.

Kata Kunci : Cabai Rawit, Tomat, Risiko Produksi, Risiko Harga, Risiko Pendapatan

ABSTRACT

Cayenne pepper and tomatoes are agricultural crops that are very vulnerable to risks, both risks caused by natural and non-natural factors. Therefore, farmers must do good management in their farms to avoid risks. The objectives of this research are: (1) Analyzing the average production, price and income of cayenne pepper and tomato farmers in East Lombok Regency; (2) Analyze the risk level of production, price and income of cayenne pepper and tomato farming in Suralaga District, East Lombok Regency; (3) Analyze the source of risk of income for cayenne pepper and tomato farming in Suralaga District, East Lombok Regency. The method used in this study is the descriptive method. The unit of analysis in this study is cayenne pepper and tomato farmers. Determination of the sample area is carried out by the method. Purposive Sampling. The determination of the number of respondents was carried out by Quota Sampling of 60 respondents and the determination of respondents by accidental sampling. The results showed (1) The average production of cayenne pepper was 9,845kg/ha while the average production of tomato plants was 16,951kg/ha. The average price of cayenne pepper is Rp. 23,385/kg, while the average price of tomatoes is Rp.7,505/kg. The average income obtained by cayenne pepper farmers is Rp. 180,844,358 / Ha greater than the average income obtained by tomato farmers which is Rp. 72,828,546 / Ha. (2) The risk level of cayenne pepper farming is greater or riskier than tomato farming, both in terms of production risk, price risk and income risk. (3) The source of risk that most affects cayenne pepper

farming income is the price of inputs (seeds, fertilizers and pesticides). While the source of risk that most affects the risk of tomato farming income is the selling price. Keywords: Cayenne Pepper, Tomato, Production Risk, Price Risk, Revenue Risk.

Keywords: *Cayenne Pepper, Tomato, Production Risk, Price Risk, Revenue Risk*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional, salah satu sektor yang potensial dikembangkan adalah hortikultura (Husodo, 2004). Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menjadi pusat perhatian dan sangat potensial dikembangkan. Hortikultura terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Produksi tanaman hortikultura dimanfaatkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan penduduk, yakni sebagai sumber vitamin dan mineral. Selain itu, pengusahaan tanaman hortikultura merupakan sumber pendapatan bagi penduduk. Tanaman hortikultura yang diusahakan sebagai sumber pendapatan penduduk diantaranya adalah usahatani cabai rawit dan tomat (BPS Hortikultura Provinsi NTB, 2021).

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas sayuran penting yang bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Kebutuhan cabai di Indonesia kian melonjak ketika menjelang hari raya. Cabai rawit memiliki peluang pasar yang semakin luas, bukan hanya digunakan dalam skala rumah tangga, tetapi juga digunakan dalam skala industri dan memenuhi kebutuhan ekspor ke luar negeri. Disisi lain, karakter tanaman cabai yang produktivitasnya sangat dipengaruhi oleh musim, membuat pasokannya tidak stabil setiap saat dan membuat harga cabai di pasaran relatif mahal. Namun, walaupun demikian, cabai merupakan tanaman yang paling banyak dipilih petani, karena dianggap masih menguntungkan jika dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya (Alif, 2017).

Selain cabai rawit, tomat merupakan salah satu komoditas sayuran yang mempunyai prospek pemanfaatan yang cukup baik. Kebutuhan pasar akan buah tomat terus meningkat. Bahkan, saat ini tomat tidak sekedar untuk sayuran, tetapi sudah menjadi komoditas buah. Sebagai buah segar yang langsung dapat dikonsumsi, tomat juga dapat digunakan sebagai bahan penyedap berbagai macam masakan seperti sambal, dan juga sebagai bahan industri untuk dikonsumsi dalam bentuk olahan seperti saus tomat dan jus tomat. Potensi pasar tomat dapat juga dilihat dari segi harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga membuka peluang yang lebih besar terhadap serapan pasar (Hidayati *et al*, 2012).

Lombok Timur merupakan kabupaten yang memiliki areal panen terluas dan produksi tertinggi untuk komoditas cabai rawit dan tomat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun jumlah produksi cabai rawit sebanyak 493.984 kw dengan luas lahan 6.513 Ha dan jumlah produksi tomat sebanyak 209.814 kw dengan luas lahan 1.116 Ha. Kecamatan Suralaga merupakan daerah dengan luas lahan paling tinggi untuk tanaman cabai rawit dan tomat di kabupaten Lombok timur. Kecamatan suralaga merupakan salah satu wilayah yang sangat strategis sebagai pusat pengembangan cabai rawit dan tomat karena memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan subur. Luas lahan tanaman cabai rawit di kecamatan suralaga tahun 2021 adalah 2.489 ha dengan jumlah produksi sebesar 54.210 kw, sedangkan luas lahan tanaman tomat adalah 253 ha dengan total produksi sebesar 13.314 kw.

Dalam kegiatan pertanian, petani sangat rentan mengalami suatu risiko dalam melakukan kegiatan usahatani. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak pasti yang

dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan (Kountur, 2008). Risiko dalam kegiatan pertanian lebih besar dibandingkan risiko kegiatan non-pertanian, karena pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor alam dan non-alam.

Berdasarkan hasil survey dilapangan, risiko pada usahatani cabai rawit dan tomat disebabkan oleh faktor alam seperti perubahan kondisi iklim dan cuaca, adanya hama penyakit, dan bencana alam seperti kekeringan dan banjir. Sedangkan faktor non-alam bisa ditimbulkan dari kegiatan pemasaran hasil produksi. Petani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga seringkali melakukan penanaman secara bersamaan, sehingga ketika musim panen tiba, stok cabai rawit dan tomat melimpah dipasaran yang membuat harga jual seringkali mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan produksi yang tinggi dilakukan secara bersamaan dan tidak diimbangi oleh nilai permintaan pasar, sehingga menyebabkan cabai rawit dan tomat harus dijual dengan harga yang lebih rendah. Tentunya hal ini akan berdampak pada pendapatan yang diterima petani.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Risiko Usahatani Cabai Rawit dan Tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Petani cabai rawit dan tomat. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode “*purposive sampling*”. Penentuan responden dilakukan dengan *quota sampling* sebanyak 60 responden yang terdiri dari 30 responden cabai rawit di Desa Kerongkong dan 30 responden tomat di Desa Suralaga. Penentuan masing-masing sampel sebanyak 30 dilakukan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012), yang menyatakan bahwa apabila sampel dibagi dalam kategori, maka jumlah sampel tiap kategori minimal 30 untuk menghasilkan perhitungan statistik yang lebih akurat.

Penentuan responden ditentukan secara *accidental sampling* atau mengambil responden secara kebetulan yaitu pengambilan sampelnya cukup dengan mengambil siapa saja yang kebetulan ditemui oleh peneliti dilapangan sesuai dengan kebutuhan studi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif serta sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini maka digunakan analisis statistika inferensial. Analisis statistika inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

Analisis Data

Untuk menganalisis rata-rata produksi, harga dan pendapatan yang diterima oleh petani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur dapat diuji dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut:

Rata-rata Produksi

$$\bar{Q} = \frac{\sum Q_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{Q} = Rata-rata produksi cabai rawit dan tomat

Q_i = Total produksi usahatani cabai rawit dan tomat

n = Jumlah sampel

Rata-rata Harga

$$\bar{P} = \frac{\sum P_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{P} = harga rata-rata cabai rawit dan tomat

P_i = Total harga cabai rawit dan tomat

n = jumlah sampel

Pendapatan

Menurut Seokartawi (2002), Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya selama satu kali proses produksi.

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = pendapatan petani (Rp)

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Koefisien Variasi (Coefficient Variance)

Untuk menganalisis peluang terjadinya risiko usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur dapat diuji dengan menggunakan metode analisis risiko atau analisis koefisien variasi. Secara matematis rumus perhitungan koefisien variasi dapat diformulasikan oleh hernanto (1993) sebagai berikut:

$$KV = \frac{Va}{\bar{x}}$$

Keterangan :

KV = Koefisien Variasi

Va = Simpangan Baku

\bar{x} = Rata-rata produksi, harga dan pendapatan

Apabila nilai $KV < 0,50$, maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko kecil, diindikasikan oleh petani yang bersikap *risk taker* atau berani mengambil risiko, sebaliknya apabila nilai $KV > 0,50$ maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko yang besar, diindikasikan oleh petani yang bersikap *risk averse* atau menghindari risiko. Jika nilai $KV=0,50$ maka usahatani yang dianalisis memiliki risiko sedang, diindikasikan oleh petani yang bersikap *risk neutral* atau netral terhadap risiko. Nilai koefisien variasi menunjukkan semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin kecil risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usahatani dan semakin besar nilai koefisien variasi semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani.

Analisis Sumber Risiko

Untuk menganalisis sumber risiko pendapatan usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait penyebab munculnya hambatan dalam

usahatani yang menyebabkan terjadinya risiko pendapatan dalam usahatani. Sehingga, dapat diketahui alternatif penanganan yang tepat untuk dapat meminimalisir risiko pendapatan yang dihadapi petani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Analisis Biaya Produksi

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi atau dalam satu kali musim tanam. Biaya usahatani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya saprodi, biaya tenaga kerja dan biaya bahan penolong. Adapun biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya irigasi, pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Penggabungan antara biaya variabel dan biaya tetap ini disebut biaya total. Biaya produksi usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata biaya Produksi Pada Usahatani Cabai Rawit dan Tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur

Uraian	Cabai Rawit			Tomat		
	(Rp/LLG)	(Rp/Ha)	%	(Rp/LLG)	(Rp/Ha)	%
1 Biaya Variabel						
a. Biaya Saprodi	6.999.761	21.251.966	41,42	4.721.333	15.230.108	38,61
b. Biaya Tenaga Kerja	4.334.500	13.161.437	25,65	2.538.933	8.183.656	20,76
c. biaya bahan penolong	5.330.000	16.184.211	31,54	4.792.000	15.458.064	39,18
Total Biaya Variabel	16.644.261	50.579.614		12.050.267	38.871.828	
2 Biaya Tetap						
a. Iuran Irigasi	82.333	250.000	0,49	51.944	167.563	0,42
b. Pajak lahan	49.117	149.140	0,29	39.222	126.523	0,32
c. Penyusutan alat	103.435	314.074	0,61	87.998	283.863	0,72
Total biaya tetap	234.885	713.214		179.167	577.949	
Total Biaya Produksi	16.899.146	51.310.827	100	12.229.431	39.449.777	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel untuk usahatani cabai rawit sebesar Rp.16.644.261/LLG atau Rp.50.597.614/Ha. Biaya variabel tertinggi yang dikeluarkan pada usahatani cabai rawit adalah biaya saprodi yang meliputi biaya bibit, pupuk dan pestisida sebesar Rp. 6.999.761/LLG atau Rp. 21.251.966/Ha. Biaya saprodi terutama pupuk merupakan biaya variabel tertinggi yang dikeluarkan petani cabai rawit. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani, sehingga mau tidak mau petani harus tetap membeli pupuk meskipun harganya mahal untuk memaksimalkan hasil produksi. Sedangkan pada usahatani tomat biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp.12.050.267/LLG atau Rp.38.871.828/Ha. Biaya variabel tertinggi yang dikeluarkan petani tomat adalah pada biaya bahan penolong terutama ajir. Hal ini dikarenakan, tanaman tomat membutuhkan ajir dengan jumlah yang lebih banyak sebagai penyangga

tanaman agar dapat tumbuh tegak dan dapat memperbaiki penyebaran daun dan tunas, sehingga tanaman tomat dapat berproduksi dengan baik.

Berdasarkan tabel 1. rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi pada usahatani cabai rawit adalah sebesar Rp. 234.885/LLG atau Rp.713.214/Ha. Biaya tetap tertinggi pada usahatani cabai rawit adalah pada biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp.103.435/LLG atau Rp.314.074/Ha. Hal ini dikarenakan petani membutuhkan alat-alat pertanian untuk mempermudah pekerjaannya. Sedangkan pada usahatani tomat, biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 179.167/LLG atau Rp. 577.949/Ha. Biaya tetap tertinggi pada usahatani tomat adalah pada biaya penyusutan, yaitu sebesar Rp. 87.998/LLG atau 283.863/Ha. Hal ini dikarenakan petani membutuhkan alat pertanian untuk membantu mempermudah pekerjaannya.

2). Pendapatan Usahatani

Tabel 2. Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit dan Tomat

Uraian	Cabai Rawit		Tomat	
	(Kg/LLG)	(Kg/Ha)	(Kg/LLG)	(Kg/Ha)
1. Produksi (Kg)	3.242	9.845	5.255	16.951
2. Harga (Rp/Kg)	23.385	23.385	7.505	7.505
3. Penerimaan (Rp)	76.456.441	232.155.185	32.806.280	112.278.323
4. Biaya Produksi (Rp)	16.899.146	51.310.827	12.229.431	39.449.777
5. Pendapatan (Rp)	59.557.295	180.844.358	22.576.849	72.828.546
6. R/C Ratio	4,52	4,52	2,68	2,68

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi tanaman cabai rawit sebesar 3.242/Kg per LLG atau 9.845/Kg per Ha dengan rata-rata harga Rp.23.385/Kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp.76.456.441 per LLG atau Rp.231.216.650 per Ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.16.899.146 per LLG atau Rp.51.310.827 per Ha. Pendapatan usahatani cabai rawit diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya produksi sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp.59.557.295 per LLG atau Rp. 180.844.358 per Ha. Sedangkan rata-rata produksi tanaman tomat sebesar 5.255/Kg per LLG atau 16.951/Kg per Ha dengan rata-rata harga Rp.7.505/kg sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp.32.806.280 per LLG atau Rp.112.278.323 per Ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.12.229.431 per LLG atau Rp.39.449.777 per Ha. Adapun Pendapatan usahatani tomat diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya produksi sehingga diperoleh hasil sebesar Rp.22.576.849 per LLG atau Rp.72.828.546 per Ha.

Dari tabel 2. dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit lebih besar dibandingkan petani tomat. Adapun selisih pendapatan usahatani cabai rawit dengan tomat adalah Rp.36.980.447 per LLG atau Rp.108.015.812 per Ha. Hal ini dikarenakan harga jual untuk cabai rawit jauh lebih mahal dibandingkan harga jual tomat. Pada daerah penelitian, untuk harga jual cabai rawit sudah memiliki standarisasi yang dilakukan melalui riset pasar yang baik sehingga menguntungkan para petani dan pembeli. Pada saat melakukan penelitian, standarisasi harga yang ditetapkan yaitu minimal Rp.20.000/kg dari awal panen hingga panen terakhir. Sedangkan untuk tanaman tomat belum ada standarisasi harga, sehingga untuk harga jual tomat ditentukan berdasarkan kesepakatan antara petani dengan pembeli yang seringkali

merugikan petani. Meskipun begitu, petani harus tetap segera menjual hasil panen tomat agar tidak rusak, karena jika dibiarkan terlalu lama akan menyebabkan tomat rusak dan tidak dapat dijual.

Adapun untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai rawit dan tomat dilihat dari nilai R/C Ratio. R/C Ratio menunjukkan perbandingan rata-rata penerimaan dengan rata-rata biaya produksi untuk mengetahui kelayakan usahatani, sehingga dapat memberikan gambaran kepada petani, apakah usahatani ini menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan atau tidak. Perolehan R/C Ratio untuk usahatani cabai rawit sebesar 4,52 sedangkan pada usahatani tomat sebesar 2,68. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit dan tomat layak diusahakan karena hasil analisis R/C Ratio menunjukkan nilai lebih besar dari satu.

3). Analisis Tingkat Risiko Usahatani Tingkat Risiko Produksi

Tabel 3. Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit dan Tomat

Uraian	Kg/LLG	Kg/Ha
Cabai Rawit		
Ragam (Va^2)	1.799.105	2.791.209
Simpangan Baku (Va)	1.341,31	1.670,69
Koefisien Variasi (KV)	0,41	0,16
Tomat		
Ragam (Va^2)	6.057.018	1.333.972
Simpangan Baku (Va)	2.461,10	1.154,98
Koefisien Variasi (KV)	0,47	0,11

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi per hektar untuk usahatani cabai rawit lebih besar dibandingkan tingkat risiko produksi usahatani tomat. Pada usahatani cabai rawit, tingkat risiko produksi per hektar sebesar KV= 0,16 sedangkan tingkat risiko produksi tomat per hektar sebesar KV=0,11. Artinya semakin besar nilai Koefisien Variasi yang diperoleh, maka tingkat risiko produksi pada usahatani tersebut semakin besar, begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai Koefisien Variasi yang diperoleh, maka semakin kecil tingkat risiko produksi yang dihadapi petani. Dalam hal ini, Risiko Produksi usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur tergolong berisiko kecil, di indikasikan oleh nilai koefisien variasi yang kurang dari 0,50.

Tingkat Risiko Harga

Tabel 4. Risiko Harga Usahatani Cabai Rawit dan Tomat

Uraian	Cabai Rawit (Rp/Kg)	Tomat (Rp/Kg)
Ragam (Va^2)	792.587	8.034
Simpangan Baku (Va)	890,27	89,63
Koefisien Variasi (KV)	0,04	0,01

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat risiko harga pada usahatani cabai rawit lebih besar dibandingkan risiko harga pada usahatani tomat. Pada usahatani cabai rawit nilai

KV=0,04 sedangkan pada usahatani tomat KV=0,01. Artinya semakin besar nilai Koefisien Variasi yang diperoleh, maka tingkat risiko harga pada usahatani tersebut semakin besar, begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai Koefisien Variasi yang diperoleh, maka semakin kecil tingkat risiko harga yang dihadapi petani. Dalam hal ini, risiko harga usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur tergolong berisiko kecil, di indikasikan oleh nilai koefisien variasi yang kurang dari 0,50.

Tingkat Risiko Pendapatan

Tabel 5. Risiko Pendapatan Usahatani Cabai Rawit dan Tomat

Uraian	Rp/LLG	Rp/Ha
Cabai Rawit		
Ragam (Va^2)	555.598.595.018.747	1.206.640.486.318.610
Simpangan Baku (Va)	23.571.139,03	34.736.731,08
Koefisien Variasi (KV)	0,40	0,18
Tomat		
Ragam (Va^2)	111.786.645.666.162	59.606.364.441.972
Simpangan Baku (Va)	10.572.920,39	7.720.515,81
Koefisien Variasi (KV)	0,47	0,11

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat risiko pendapatan usahatani cabai rawit per hektar lebih besar dibandingkan tingkat risiko pendapatan usahatani tomat per hektar. Pada usahatani cabai rawit, tingkat risiko pendapatan per hektar sebesar 0,18 sedangkan tingkat risiko pendapatan tomat per hektar sebesar 0,11. Artinya semakin besar nilai Koefisien Variasi yang diperoleh, maka tingkat risiko pendapatan pada usahatani tersebut semakin besar, begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai Koefisien Variasi yang diperoleh, maka semakin kecil tingkat risiko pendapatan yang dihadapi petani. Dalam hal ini, risiko pendapatan usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur tergolong berisiko kecil, di indikasikan oleh nilai koefisien variasi yang kurang dari 0,50.

4). Analisis Sumber Risiko Usahatani

Tabel 5. Sumber Risiko Pendapatan Usahatani Cabai Rawit dan Tomat

Sumber Risiko	Cabai rawit	Persentase (%)	Tomat	Persentase (%)
1.Harga Jual	13	43,33	23	76,67
2.Harga Input (bibit, pupuk dan pestisida)	15	50,00	7	23,33
3.Biaya tenaga kerja	2		0	0
4.Luas lahan	0		0	0
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa sumber risiko yang paling banyak mempengaruhi risiko pendapatan usahatani cabai rawit adalah harga input (bibit, pupuk dan pestisida). Dari hasil wawancara dengan responden, hal ini dikarenakan ketidakpastian harga input, terutama pupuk yang sering mengalami kenaikan terkait dengan kelangkaan pupuk. Jika ada, itupun sangat terbatas dan dijual cukup mahal.

Selain pupuk, harga bibit juga menjadi sumber risiko yang dihadapi petani. Harga pestisida juga cukup mahal, dan petani membutuhkan pestisida yang cukup untuk dapat membasmi hama penyakit. Oleh karena itu, petani memilih harga input (bibit, pupuk dan pestisida) sebagai sumber yang mempengaruhi risiko karena harga input terbilang mahal dan langka, sehingga penggunaan input tersebut kurang optimal. Apabila penggunaan input kurang optimal, maka produksi yang dihasilkan juga kurang baik sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Sumber risiko lainnya berasal dari harga jual. Sebanyak 13 responden (43,33%) memilih harga jual karena harga cabai rawit cukup fluktuatif dan juga tanaman cabai rawit tidak tahan lama untuk disimpan sehingga ketika musim panen tiba dan harga jual turun, maka sebagian petani akan tetap menjual langsung cabai rawit tersebut, dan juga sebagian petani ada yang memilih untuk menunda jual atau mengeringkan cabai rawit untuk kemudian dijual dalam keadaan kering dengan harga yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat 2 responden (6,67%) memilih biaya tenaga kerja sebagai sumber risiko yang paling mempengaruhi pendapatan, karena yang menjadi permasalahan petani adalah biaya tenaga kerja yang cukup tinggi.

Sedangkan untuk sumber risiko pendapatan usahatani tomat, sebanyak 23 responden (76,67%) memilih harga jual. Menurut hasil wawancara, hal ini dikarenakan ketika musim panen tiba, seringkali harga jual tomat turun karena stok tomat melimpah di pasaran. Namun, petani tomat akan tetap memilih menjual langsung hasil panennya meskipun harga yang ditawarkan rendah, hal ini karena tanaman tomat tidak tahan lama untuk disimpan dan belum ada fasilitas untuk menyimpan tanaman tomat agar tomat bisa dijual saat harga tinggi. Selain itu, terdapat 7 responden (23,33%) memilih harga input (bibit, pupuk dan pestisida). Sama halnya dengan petani cabai rawit, petani tomat juga memilih harga input sebagai sumber risiko pendapatan karena ketidakpastian harga input terutama pupuk yang seringkali mengalami kenaikan harga akibat kelangkaannya. Begitu juga dengan kebutuhan bibit dan pestisida, meskipun tidak langka, akan tetapi tanaman tomat pada umur 1-7 hari sangat rentan terhadap hama penyakit dan juga seringkali mati karena kesalahan teknis saat menanam, sehingga tanaman yang terkena penyakit harus segera dibasmi dengan menggantinya dengan bibit baru dan juga petani harus segera membasmi hama penyakit pada tanaman menggunakan pestisida, tentunya petani harus mengeluarkan biaya lagi untuk membeli bibit. Semakin banyak pestisida yang digunakan maka biaya yang dikeluarkan semakin tinggi sehingga menyebabkan penurunan pendapatan yang diterima petani. Oleh karena itu, inilah alasan petani responden memilih harga input sebagai sumber risiko pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata produksi cabai rawit sebesar 9.845kg/ha sedangkan rata-rata produksi tanaman tomat sebesar 16.951 kg/ha. Harga rata-rata cabai rawit sebesar Rp. 23.385/Kg, Sedangkan dengan harga rata-rata tomat Rp.7.505/kg. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit adalah sebesar atau Rp. 180.844.358/Ha lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tomat yaitu sebesar Rp.72.828.546 /Ha.

2. Pada usahatani cabai rawit, risiko produksi yaitu $KV=0,16/Ha$ lebih besar dibandingkan dengan risiko produksi tomat sebesar $KV=0,11/Ha$. Risiko harga cabai rawit yaitu $KV=0,04$ lebih besar daripada risiko harga tomat $KV=0,01$. Risiko pendapatan usahatani cabai rawit yaitu $KV=0,18/Ha$ lebih besar dibandingkan risiko pendapatan pada usahatani tomat sebesar $KV=0,11/Ha$. Tingkat risiko usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur tergolong berisiko kecil atau Risk Taker diindikasikan oleh nilai $KV < 0,50$.
3. Sumber risiko yang paling banyak mempengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit adalah harga input (bibit, pupuk dan pestisida). Hal ini dikarenakan ketidakpastian harga input, terutama pupuk yang sering mengalami kenaikan terkait dengan kelangkaan pupuk. Selain itu, kebutuhan bibit dan pestisida yang cukup banyak juga mempengaruhi pendapatan petani, karena biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi. Sedangkan sumber risiko yang paling banyak mempengaruhi risiko pendapatan usahatani tomat adalah harga jual. Hal ini dikarenakan pada saat musim panen tiba, harga jual seringkali turun karena stok tomat melimpah di pasaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada petani cabai rawit agar mengoptimal penggunaan input terutama pupuk agar produksi yang dihasilkan tinggi dengan kualitas yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Sedangkan untuk petanai tomat, diharapkan kepada petani agar tidak terfokus hanya pada on farm atau menanam saja, tetapi juga memikirkan off farm yaitu agroindustri pengolahan untuk bisa mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi.
- 2) Diharapkan kepada pemerintah untuk meningkatkan penyediaan pupuk bersubsidi dan juga menetapkan standar harga jual yang tidak merugikan petani. Serta memberikan penyuluhan atau pelatihan bagaimana cara memaksimalkan hasil produksi dengan penggunaan input yang terbatas dan memberikan pelatihan tentang agroindustri pengolahan cabai rawit dan tomat sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi.
- 3) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi risiko usahatani cabai rawit dan tomat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, untuk mengetahui faktor apa saja yang paling berpengaruh, sehingga dapat dilakukan langkah pencegahan sedini mungkin untuk menghindari terjadinya risiko usahatani yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, S. M. 2017. *Kiat sukses budidaya cabai rawit*. Bio genesis. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. 2021. *Statistik Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Nusa Tenggara barat 2021*.
- Hernanto F. 1993. *Ilmu usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. Bandung.
- Hidayati, et. al. 2012. *Tomat Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilyas. 1988. *Kajian Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur Dalam Rangka Pengelolaan Kependudukan (Studi Kasus di Kota Madya Ujung Pandang)*. Majalah Demografi Indonesia. No. 37 Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kountur, R. 2008. *Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan*. PPM. Jakarta.
- Manyamsari, I, & Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisep*, 15 (2) 59-74.
- Sajogyo. 1977. *Golongan Miskin dan Partisipasinya Dalam Pembangunan Desa*. Prisma No.3 tahun VI. LP3ES. Jakarta.
- Soehardjo & Patong, D. 1999. *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian : Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV. Bandung.